

**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBUTUHAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK****Elyana Ayu Soraya** ✉, Amir Mahmud

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2016
Disetujui Februari 2016
Dipublikasikan Maret 2016

Keywords:

*Business Age, Business Size,
Level Education of Owner,
SAK ETAP, SME*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan SAK ETAP yaitu tingkat pendidikan pemilik, ukuran usaha, dan umur usaha. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 212 responden yang terdiri dari pelaku UMKM mitra binaan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Salatiga, dimana data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada responden. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian diperoleh tingkat pendidikan pemilik dan ukuran usaha berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP, sedangkan umur usaha tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Dari hasil penelitian penulis memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menambah variabel independen dan memperluas cakupan sampel, bukan hanya dari satu wilayah saja.

Abstract

This study aims to examine the factors that influence the needs of SAK ETAP is the level of education owner, business size, and age of the business. The sample used in this study were 212 respondents consisting of SMEs established partners of Disperindagkop UMKM Salatiga, where data is collected through a questionnaire distributed to respondents. The results were obtained that level of education owner and the size of business influential to SAK ETAP needs, business age has no effect on the needs of SAK ETAP. From the results, the writer can give some proposition for next reseach, independent variables, not only three variables and add scope of sample not just a region.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: elyana.ayusoraya@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan UMKM seringkali mengalami kendala dan hambatan. Hambatan-hambatan tersebut terdiri dari hambatan finansial dan non finansial. Hambatan finansial merupakan hambatan dalam hal keuangan, termasuk permodalan. Banyak UMKM yang belum bisa atau bahkan belum melakukan pengelolaan keuangan dari bisnisnya secara benar. Hal ini menyebabkan penilaian pihak kreditur terhadap usaha tersebut dalam rangka memberikan pinjaman modal usaha masih rendah. Kreditur tidak sepenuhnya percaya dengan kondisi sebuah usaha jika belum mengetahui posisi keuangannya.

Para pelaku UMKM menganggap pembukuan adalah sesuatu yang rumit untuk dilaksanakan dan tidak merasa perlu untuk melakukan pencatatan. Bagi sebagian pelaku UMKM pencatatan keuangan tidak diperlukan karena ukuran usahanya yang masih kecil. Padahal pencatatan dan pelaporan keuangan dapat membantu pemilik mengetahui posisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan akurat dan relevan. Warsono (2009) dalam Rudiantoro (2012) menyatakan dengan akuntansi yang memadai maka pengusaha UMKM dapat memenuhi persyaratan pengajuan kredit, seperti pembuatan laporan keuangan.

Pada tanggal 19 Mei 2009 Ikatan Akuntan Indonesia menerbitkan standar akuntansi untuk UMKM yang dituangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk membantu UMKM menyusun laporan keuangan. Standar ini berlaku efektif sejak 1 Januari 2011. Harapannya, dengan adanya SAK ETAP ini UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan memberikan kemudahan bagi investor dan kreditur untuk memberikan bantuan pembiayaan bagi para pelaku UMKM.

Kenyataannya tingkat kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM masih sangat rendah. SAK ETAP juga masih dianggap memberatkan UMKM. Hal ini dikarenakan para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usahanya. Perusahaan atau pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan, sehingga pengelolaan laporan keuangan di dalam perusahaan terkesan apa adanya. Hal tersebut akan berdampak pada keberhasilan pengelolaan usaha kecil menjadi

berantakan dan akan menyulitkan manajer dalam mengontrol tentang informasi akuntansinya. Inilah yang menjadi permasalahan UMKM pada saat ini, khususnya di bidang keuangan. Permasalahan tersebut akan menjadi kendala dalam perkembangan UMKM di Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristanto (2011) mengenai penerapan SAK ETAP diperoleh hasil bahwa persepsi UMKM mengenai SAK ETAP masih kurang karena tidak tahu dan tidak mau tahu serta kurangnya sosialisasi dari dinas terkait. Sariningtyas dan Dyah (2011) meneliti penerapan SAK ETAP pada UMKM *Tour and Travel* di Kota Surabaya. Hasil penelitian tersebut adalah variabel pemahaman teknologi informasi berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP bagi UKM, sedangkan variabel tingkat pendidikan pemilik dan karakteristik kualitatif laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Pada penelitian Ridiantoro (2012) kurangnya pemahaman pelaku usaha menyebabkan tidak diterapkannya SAK ETAP. Aufar (2013) menyatakan bahwa ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pelaku usaha terkait kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi sebuah usaha. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa lamanya usaha berdiri membuat kebutuhan akuntansi pada UMKM semakin dibutuhkan, dan membuat kesadaran pemilik UMKM terhadap pentingnya akuntansi untuk menjaga kelangsungan dan pertumbuhan usahanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP pada UMKM. Dimana penelitian ini muncul karena permasalahan yang telah dijelaskan di atas dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab sulitnya penerapan SAK ETAP pada UMKM. Penelitian ini dilakukan di Kota Salatiga dimana kota ini memiliki tingkat pertumbuhan UMKM yang cukup tinggi. Pertumbuhan UMKM tersebut belum diikuti dengan tingkat kebutuhan SAK ETAP yang tinggi pula.

Penelitian ini dilandasi dengan teori ERG yang dikembangkan oleh Clayton Alderfer dari Universitas Yale. Clayton Alderfer berpendapat bahwa manusia mempunyai tiga kelompok kebutuhan inti, yaitu eksistensi/*existence*, hubungan/*relatedness*, dan perkembangan/*growth* (Siagian, 2004). Menurut teori ini, eksistensi seseorang adalah kebutuhan yang mendasar yang merupakan kebutuhan nyata setiap orang untuk mempertahankan eksistensinya itu secara

terhormat. Mempertahankan eksistensi bukan hanya dapat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, namun juga dapat mempertahankan semua yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, antara lain harta kekayaan, jabatan, status sosial, perusahaan dan lain-lain.

Relatedness atau hubungan mencakup kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang ingin mengaitkan keberadaannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Dalam hal bisnis, kebutuhan berinteraksi ditunjukkan adanya kerjasama bisnis antara para pengusaha. Kerja sama tersebut dapat terjadi antara pengusaha dengan bank dalam hal pemenuhan modal. Atau dapat berupa hubungan antara konsumen dan supplier dalam hal pemenuhan pesanan atau jual beli. Hubungan baik yang dibangun oleh sebuah usaha dengan semua mitranya dapat menjaga eksistensi usaha tersebut.

Growth merupakan kebutuhan yang pada dasarnya tercermin pada keinginan seseorang untuk tumbuh dan berkembang, misalnya pada peningkatan keterampilan dalam bidang pekerjaan atau profesi seseorang yang memungkinkan meraih apa yang secara umum disebut sebagai kemajuan dalam perjalanan hidup seseorang. Dalam kehidupan organisasional, kebutuhan untuk meraih kemajuan tercermin pada dorongan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang ditetapkan. Standar tersebut dapat berupa standar yang ditetapkan sendiri atau standar yang sudah berlaku secara umum dan harus ditaati.

Kebutuhan pemilik usaha akan eksistensi usaha, hubungan dengan pihak lain, dan perkembangan usaha dapat dipenuhi dengan menerapkan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). Berdasarkan ruang lingkup SAK ETAP, Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal.

Pemilik adalah orang yang memiliki bisnis, yang menanamkan uangnya dalam bisnis tertentu dan juga menjalankannya karena mereka mengharapkan adanya pendapatan dalam bentuk keuntungan dari bisnis tersebut. Pemilik usaha pada UMKM sangatlah dominan dalam pelaksanaan usaha. Tingkat pendidikan pemilik dapat mempengaruhi kebutuhan SAK ETAP pada UMKM, karena semakin tinggi pendidikan pemilik, maka pemahaman mengenai bisnis juga semakin baik. Pemilik akan mengambil

langkah yang tepat untuk mempertahankan bisnisnya, salah satunya dengan menerapkan SAK ETAP.

H1: Tingkat pendidikan pemilik berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP

Ukuran usaha dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, jumlah tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994 dalam Okkarisma, 2010). Jadi, ukuran usaha merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran usaha, perusahaan dianggap semakin matang dalam mengelola usahanya. Ukuran usaha berkaitan dengan kebutuhan perkembangan (*growth*) dalam teori ERG. Semakin besar ukuran usaha, dibutuhkan pencatatan akuntansi yang semakin rumit pula. Dibutuhkan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan yaitu SAK ETAP. Pemilik akan berusaha untuk mengelola usahanya agar tetap bertahan dan terus berkembang serta dapat menjalin hubungan dengan banyak pihak.

Semakin besar ukuran sebuah usaha, maka dibutuhkan pencatatan yang semakin rumit pula. Pemilik usaha membutuhkan pedoman pencatatan yang dapat membantu menyusun laporan keuangan dengan baik dan benar yaitu dengan SAK ETAP. Maka, semakin besar ukuran usaha SAK ETAP semakin dibutuhkan untuk pedoman penyusunan laporan.

H2: Ukuran usaha berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP

Umur usaha adalah lamanya usaha sejak didirikan hingga penelitian dilakukan. Umur perusahaan menentukan pola pikir perusahaan dalam bertindak dalam menjalankan operasional perusahaannya. Selain itu, umur perusahaan juga menentukan kedewasaan pemiliknya untuk mengambil sebuah keputusan. Jika pemilik ingin eksistensi usahanya tetap ada, maka harus membuat keputusan yang dapat memperpanjang umur usahanya. Pengelolaan yang baik serta pembukuan yang rapi sesuai standar dapat meningkatkan umur usaha. Eksistensi usaha terjaga karena pemilik dapat mengetahui perkembangan usahanya dengan pasti. Semakin tinggi umur usaha, maka perkembangan usaha juga semakin baik. Maka dibutuhkan SAK ETAP sebagai dasar pencatatan akuntansi bagi UMKM.

H3: Umur usaha berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada

di wilayah Kota Salatiga. Sampel yang dipilih sebagai anggota sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara *simple random sampling* dimana responden dalam hal ini adalah pemilik usaha.

Tabel 1. Tingkat Respon Pengembalian

Kuesioner	Jumlah	Persentase (%)
Disebar	286	100
Kembali	247	86,36
Tidak kembali	39	13,64
Dapat diolah	212	85,83
Tidak dapat diolah	35	14,17

Sumber : Data Primer Diolah

Berikut ini adalah tabel definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Pengukuran Variabel
Kebutuhan SAK ETAP	Kebutuhan UMKM untuk menerapkan SAK ETAP	Skala Likert 1-5 1 : Sangat Tidak Setuju 2 : Tidak Setuju 3 : Netral 4 : Setuju 5 : Sangat Setuju
Tingkat pendidikan pemilik	Pendidikan formal yang ditempuh oleh pemilik usaha	SD bernilai 1 SMP bernilai 2 SMA/SMK bernilai 3 Diploma bernilai 4 Sarjana/Pasca Sarjana bernilai 5
Ukuran Usaha	Besarnya usaha dilihat dari jumlah karyawan, total aset, dan total omset per tahun	Skala 1-5 Jumlah Karyawan : 1 : <10 orang 2 : 11-20 orang 3 : 21-30 orang 4 : 31-40 orang 5 : >40 orang Total Aset: 1 : < 250 juta 2 : 250 juta – 500 juta 3 : 500 juta – 750 juta 4 : 750 juta – 1 milyar 5 : > 1 milyar Total Omset: 1 : < 250 juta

		2 : 250 juta – 500 juta 3 : 500 juta – 750 juta 4 : 750 juta – 1 milyar 5 : > 1 milyar
Umur Usaha	Usia usaha mulai dari didirikan hingga penelitian dilakukan	Skala 1-5 1 : <5 tahun 2 : 6-10 tahun 3 : 10-15 tahun 4 : 16-20 tahun 5 : >20 tahun

HASIL PENELITIAN

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model. Jika uji F signifikan, maka dapat dilanjutkan untuk melakukan uji t. Jika uji F tidak signifikan, maka tidak dapat dilakukan uji t. Untuk uji F dapat

dilihat melalui nilai signifikansi F. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ berarti secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu dapat membandingkan F hitung dengan F tabel.

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	204,473	3	68,158	12,388	,000 ^a
	Residual	1144,409	208	5,502		
	Total	1348,882	211			

a. Predictors: (Constant), Umur, Ukuran, Pendidikan

b. Dependent Variable: Kebutuhan

Sumber : Data Primer Diolah

Dari hasil analisis pada tabel 4.15 nilai signifikansi F sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai f hitung sebesar 12,388 yang lebih besar dari f tabel yaitu 2,65. Hal ini berarti, secara bersama-sama, variabel independen yang terdiri dari tingkat pendidikan pemilik, ukuran usaha, dan umur usaha berpengaruh signifikan terhadap kebutuhan SAK ETAP. Berdasarkan hasil tersebut, maka model regresi dapat dilanjutkan untuk dilakukan uji t.

Uji parsial atau uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual atau parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini dapat diketahui dengan melihat t hitung dan membandingkannya dengan t tabel. Berdasarkan uji t diperoleh hasil yang ditunjukkan pada hasil output SPSS berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,772	,782		18,881	,000	
	Pendidikan	,703	,154	,334	4,566	,000	,763
	Ukuran	,154	,071	,156	2,160	,032	,778
	Umur	-,036	,207	-,013	-,172	,864	,672

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14,772	,782		18,881	,000		
1 Pendidikan	,703	,154	,334	4,566	,000	,763	1,311
Ukuran	,154	,071	,156	2,160	,032	,778	1,285
Umur	-,036	,207	-,013	-,172	,864	,672	1,488

a. Dependent Variable: Kebutuhan

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan uji t pada Tabel 4, **H1 diterima** bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP dengan nilai t hitung sebesar 4,566 dan signifikansi 0,000. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pemilik usaha maka semakin tinggi kebutuhan untuk menerapkan SAK ETAP pada usahanya. Hasil penelitian ini tidak kons/isten dengan hasil penelitian sebelumnya. Pada penelitian Sariningtyas (2011) tingkat pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Dalam penelitian tersebut dijelaskan, bahwa tingginya pendidikan pemilik tidak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kebutuhan SAK ETAP bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Keberhasilan seorang pemilik usaha tergantung pada pendidikan dan kemampuan belajarnya dalam lingkungan usaha. Seorang pelaku usaha dituntut untuk menguasai bermacam keterampilan teknis dan kemampuan yang tinggi untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pemilik usaha dengan pendidikan lebih tinggi cenderung menerapkan kebijakan yang lebih baik bagi usahanya. Sesuai dengan teori kebutuhan ERG, pendidikan dibutuhkan untuk mempertahankan eksistensi seseorang dalam berbisnis. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat membuat seseorang lebih kreatif dan lebih mampu mempertahankan bisnisnya. Kebutuhan akan sebuah eksistensi menjadi kebutuhan penting sebuah usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik usaha, maka semakin tinggi kebutuhan menerapkan SAK ETAP. Sebuah usaha yang telah menerapkan SAK ETAP maka pengelolaan usaha juga semakin rapi, artinya kelangsungan hidup usaha tersebut juga terjaga.

Berdasarkan Tabel 4, **H2 diterima**, ukuran usaha berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP dengan nilai t hitung 2,160 dan signifikansi 0,032. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aufar (2013) yang

menyatakan bahwa ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pelaku usaha terkait kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi sebuah usaha. Diharapkan dengan semakin besarnya ukuran usaha dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar bagaimana solusi untuk menghadapinya.

Semakin besar skala usaha, maka pemilik memiliki motivasi untuk semakin mengembangkan usahanya (*growth*) dan menjaga eksistensi usahanya. Semakin besarnya ukuran UMKM serta lebih kompleksnya proses bisnis dari sebuah UMKM membuat kebutuhan akuntansi semakin dibutuhkan untuk kelangsungan hidup UMKM. Semakin besar sebuah usaha maka semakin membutuhkan adanya penerapan SAK ETAP pada pembukuan usahanya. Hal ini dikarenakan usaha yang lebih besar memiliki jumlah transaksi yang lebih banyak dengan nilai transaksi yang lebih besar pula. Pelaku usaha membutuhkan pedoman untuk mengelola transaksi tersebut agar dapat mengetahui kondisi keuangan usahanya. SAK ETAP dapat membantu pelaku usaha melakukan pencatatan atas keuangan usahanya dengan baik dan benar.

Berdasarkan Tabel 4, **H3 ditolak**, umur usaha memiliki nilai t hitung sebesar 0,172 dengan signifikansi 0,864 yang berarti umur usaha tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aufar(2013). Pada penelitian tersebut umur usaha berpengaruh terhadap kebutuhan akuntansi pada UMKM. Dalam penelitian itu, Aufar (2013) menyatakan bahwa lamanya usaha berdiri membuat kebutuhan akuntansi pada UMKM semakin dibutuhkan, dan membuat kesadaran pemilik UMKM terhadap pentingnya akuntansi untuk menjaga kelangsungan dan pertumbuhan usahanya.

Dalam penelitian ini, pemilik usaha tidak memperhatikan pencatatan akuntansi meskipun

usaha yang mereka jalankan sudah berlangsung lama. Hal ini dikarenakan para pemilik usaha kurang memahami pentingnya pencatatan akuntansi dan menganggap akuntansi sulit diterapkan pada usahanya. SAK ETAP sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan bagi UMKM juga belum dipahami oleh sebagian besar pelaku UMKM. Pelaku UMKM hanya menginginkan eksistensi yang tinggi pada usahanya tanpa memikirkan perkembangan

usahanya, sehingga umur yang panjang tidak menentukan perkembangan bisnisnya. Ini berarti umur usaha tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP.

Berikut ini adalah tabel koefisien determinasi R^2 yang menjelaskan seberapa besar variasi kebutuhan SAK ETAP yang dijelaskan oleh variabel-variabel independen.

Tabel 5. Koefisien Determinasi R^2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,389 ^a	,152	,139	2,34563	1,892

a. Predictors: (Constant), Umur, Ukuran, Pendidikan

b. Dependent Variable: Kebutuhan

Sumber : Data Primer Diolah

Hasil analisis menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,139 hal ini berarti variasi kebutuhan SAK ETAP dijelaskan oleh variabel independent yaitu tingkat pendidikan pemilik, ukuran usaha dan umur usaha sebesar 13,9% sedangkan sisanya sebesar 86,1% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan pemilik dan ukuran usaha berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik maka kebutuhan SAK ETAP juga semakin tinggi. Semakin besar ukuran usaha, maka penerapan SAK ETAP semakin dibutuhkan. Sedangkan umur usaha tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Eksistensi bisnis lebih diutamakan oleh pemilik usaha dibandingkan dengan perkembangan bisnisnya, maka umur usaha tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP.

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan SAK ETAP agar mendapatkan hasil yang lebih variatif. Selain itu juga dapat menambah cakupan pengambilan sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alfitri, Arri., Ngadiman, Solihin. 2014. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa

Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. *Jupe UNS*. Vol.2 No. 2

Andriani, Lilya., Atmaja, Anantawikrama Tungga., Sinarwati, Ni Kadek. 2014. Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP pada Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Intepretatif pada Peggy Salon). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*. Vol. 2 No. 2

Aufar, Alrizali. 2013. *Analisis Persepsi Akuntan Terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Skripsi. Universitas Widyatama

Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta : IAI

Fisher, A. 2009. *An Intorduction of Critical Thinking*. Terjemahan. Jakarta : Erlangga

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Dipinegoro

Kristanto, Eri. 2011. *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Umkm Pengrajin Rotan Di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret

Pratiwi Mansyur, Dwi Indah. 2012. *Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah atas Penggunaan*

- Laporan Keuangan (Studi Empiris pada UMKM Mitra Binaan PT. Telkom Indonesia, Tbk Wilayah VII KTI)*. Skripsi. Universitas Hasanudin
- Rudiantoro, R. dan Siregar, S.V.2012. Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 9 No. 1
- Sari, Ria Nita dan Setiyawan, Aris Budi. 2012. Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah atas Penggunaan Informasi Akuntansi. Universitas Gunadharma.
- Sariningtyas, P. dan Diah, T. 2011. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil Dan Menengah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 1 No. 1
- Siagian, S.P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sofiah, Nurhayati dan Muniarti, Aniek. 2014. Persepsi Pengusaha Umkm Keramik Dinoyo Atas Informasi Akuntansi Keuangan Berbasis Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). *Jurnal JIBEKA*. Vol. 8 No. 1
- Stephanus, D.S. 2013. *Modul Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)*. Malang : Universitas Ma Chung Malang
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sukestiyarno. 2012. *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang : Universitas Negeri Semarang